

Pendampingan Membaca Bagi Siswa Kelas IV SD YPPGI Napua Wamena, Papua Pegunungan

Elisabet Ida Suparyono¹, Sepling Paling², Aprince Kogoya³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Gurus Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

Email: elisabetida1983@gmail.com (Korespondensi)

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa Sekolah Dasar di wilayah Papua Pegunungan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Artikel ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program pendampingan membaca yang dilaksanakan bagi siswa kelas IV SD YPPGI Napua Wamena. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses, tantangan, dan hasil dari kegiatan pendampingan ini. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan. Ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, kesalahan pelafalan fonetik, dan rendahnya minat baca. Intervensi dilakukan melalui metode membaca interaktif berbasis gamifikasi, pelatihan membaca nyaring, serta latihan menceritakan kembali isi bacaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan membaca siswa, dengan 70% siswa mampu membaca lancar, 65% memahami isi bacaan, dan 85% menunjukkan kemajuan dalam pelafalan fonetik. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, menyenangkan, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya budaya membaca di kalangan siswa serta menumbuhkan kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya pendampingan membaca secara rutin di rumah.

Kata Kunci: Membaca; Pendampingan; Pembiasaan; Fonetik; Wamena

ABSTRACT (Times New Roman 11 Cetak Tebal, spasi 1)

The issue of low reading proficiency among elementary school students in the Papua Highlands region has become a serious concern in the field of education. This article presents the outcomes of a community service program focused on reading assistance, conducted for fourth-grade students at SD YPPGI Napua Wamena. A descriptive qualitative approach was employed to illustrate the process, challenges, and outcomes of this intervention. Data were collected through interviews with the fourth-grade teacher, direct observation during the sessions, and documentation in the form of photographs and field notes. Findings revealed that students faced difficulties in comprehending reading materials, phonetic mispronunciations, and exhibited low motivation to read. Interventions were carried out using interactive reading methods based on gamification, loud reading practice, and retelling exercises. Evaluation results indicated significant improvements in students' reading abilities: 70% achieved reading fluency, 65% demonstrated better reading comprehension, and 85% showed improvement in phonetic pronunciation. This article highlights the importance of contextual, engaging, and sustainable approaches to enhance foundational literacy skills among children in rural area (frontier, outermost, and underdeveloped) areas. Furthermore, the program fostered a reading culture among students and raised awareness among teachers and parents about the importance of regular reading support at home.

Keywords: Reading; Assistance; Habit Formation; Phonetics; Wamena

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi dasar di wilayah Papua, khususnya di Wamena, masih menjadi isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan kolaboratif untuk penanganannya. Kompleksitas ini tidak hanya menyangkut dimensi pedagogis, tetapi juga berakar pada

ketimpangan sosial, geografis, dan budaya yang menghambat akses dan kualitas pendidikan (Sugandi, 2008). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa siswa kelas IV SD YPPGI Napua Wamena belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan decoding atau fonetik siswa, tetapi juga karena rendahnya minat dan kebiasaan membaca yang tidak terbentuk sejak dini. Dalam konteks budaya lokal, kegiatan membaca seringkali tidak menjadi bagian dari rutinitas belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Hal ini diperparah oleh ketimpangan dalam penyediaan bahan bacaan yang relevan secara budaya serta metode pembelajaran yang kurang menyenangkan dan tidak kontekstual bagi anak-anak Papua. Seperti ditegaskan oleh Wabiser dan Mawene (2024), pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal Papua sangat penting dalam menjawab tantangan rendahnya partisipasi belajar di wilayah ini. Selain itu, UNICEF mencatat bahwa angka buta huruf dan ketidakmampuan membaca pada anak-anak Papua masih sangat tinggi, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil, sehingga memerlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan (Indriani, 2024).

Keterbatasan dalam pelafalan fonetik siswa menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran membaca. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata secara benar karena pengaruh bahasa daerah yang memiliki fonem berbeda dengan bahasa Indonesia. Studi oleh Candra et al. (2024) mengonfirmasi bahwa variasi pelafalan akibat pengaruh dialek lokal berperan besar dalam kesalahan fonetik anak-anak saat membaca, termasuk dalam konteks pelafalan huruf Arab di lembaga TPQ yang menunjukkan paralel dengan fenomena di Papua. Selain itu, ketika siswa membaca, mereka sering kali tidak memahami arti dari kata atau kalimat yang dibaca sehingga memberikan respons yang tidak sesuai dengan isi bacaan.

Kesulitan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca tidak cukup jika hanya menekankan aspek teknis membaca seperti pengenalan huruf atau bunyi. Dibutuhkan pendekatan yang juga menumbuhkan pemahaman isi dan konteks bacaan. Andriani dan Dafit (2024) menegaskan pentingnya peran guru dalam mengatasi hambatan membaca siswa melalui penggunaan metode yang interaktif, seperti buku huruf bergambar, pembelajaran remedial, dan dukungan motivasional yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pendekatan membaca yang menyenangkan, kontekstual, dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, terutama di tingkat dasar.

Kegiatan pendampingan membaca ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa SD di Papua. Dengan menggunakan metode yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan berbasis gamifikasi, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran membaca. Pendampingan ini dilakukan secara bertahap selama tiga bulan, mencakup pelatihan membaca nyaring, latihan pemahaman bacaan, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan dan tulisan. Penerapan metode gamifikasi dilakukan melalui pemberian tanda bintang kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam membaca. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan selama program berlangsung.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, program ini juga menargetkan perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Jika sebelumnya membaca dianggap membosankan, setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan yang menyenangkan, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi pendampingan. Hal ini terlihat dari meningkatnya

jumlah kehadiran siswa dari 12 menjadi 20 orang dalam setiap sesi. Suasana belajar yang positif, dukungan dari guru kelas, serta pendekatan personal dari pendamping turut memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti program. Peningkatan ini menjadi indikator awal bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan dapat membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah.

Dengan memperhatikan hasil akhir dari program ini, terbukti bahwa kegiatan pendampingan membaca memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan literasi siswa. Tercatat 70% siswa mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca, 65% memahami isi bacaan secara lebih baik, dan 85% mampu melafalkan kata sesuai dengan fonetik bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu menjawab tantangan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, program semacam ini perlu direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut, khususnya di daerah 3T yang memiliki tantangan serupa dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak usia sekolah.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam kegiatan pengabdian ini untuk menggambarkan secara rinci proses, respon partisipan, dan hasil dari kegiatan pendampingan membaca di SD YPPGI Napua, Wamena. Sumber data utama meliputi wawancara dengan guru kelas IV, observasi langsung terhadap perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan lapangan. Pendampingan dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan selama tiga bulan, dengan variasi metode seperti membaca nyaring, diskusi cerita, permainan kata, dan pemberian reward berbasis gamifikasi.

Partisipan dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas IV SD YPPGI Napua sebanyak 20 orang dan satu orang guru kelas IV. Wawancara dilakukan pada awal kegiatan untuk mengetahui latar belakang kesulitan membaca siswa serta strategi yang telah diterapkan sebelumnya. Observasi dilakukan selama dan setelah sesi pendampingan untuk melihat perubahan perilaku, motivasi, dan kemampuan membaca siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa juga dikumpulkan sebagai bagian dari evaluasi program. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan hasil narasi wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi visual, dengan fokus pada identifikasi perubahan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, serta pelafalan fonetik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan membaca yang dilaksanakan di SD YPPGI Napua Wamena berlangsung selama tiga bulan dengan total 12 sesi pertemuan. Berdasarkan observasi lapangan, respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran membaca yang digunakan menunjukkan perubahan yang signifikan. Siswa yang semula pasif dan malu-malu, mulai berani membaca nyaring di depan kelas dan mengungkapkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

Pelaksanaan program dimulai dengan sesi pengenalan membaca nyaring dan diskusi cerita bergambar. Anak-anak sangat antusias ketika pendekatan dilakukan melalui permainan kata dan sistem reward berbentuk stiker bintang. Metode ini membantu meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa terhadap aktivitas membaca. Asisten pendamping yaitu mahasiswa PGSD dari

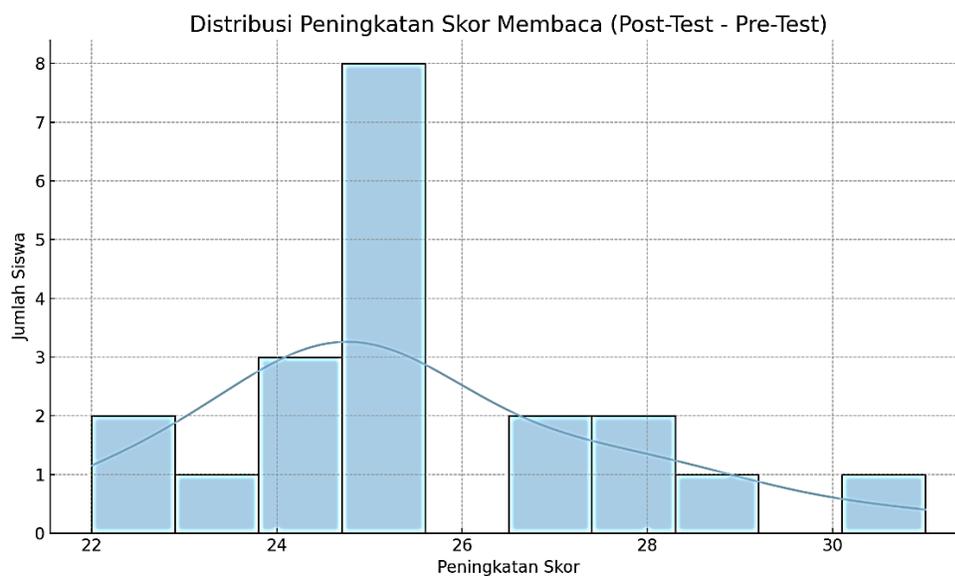
STKIP Kristen Wamena turut aktif memberikan dukungan emosional dan akademik kepada siswa selama proses berlangsung, menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan hangat.

Dalam proses pembelajaran, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki kesulitan dalam pelafalan fonetik, terutama dalam menyuarakan huruf-huruf konsonan rangkap dan vokal panjang. Intervensi dilakukan melalui pelatihan fonetik menggunakan pendekatan multisensori, seperti menirukan bunyi melalui lagu dan gerakan. Selain itu, sesi menceritakan kembali isi bacaan secara berkelompok menjadi strategi efektif untuk mendorong pemahaman isi teks.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Data Kemampuan Membaca

Parameter	Pretest	Posttest	Peningkatan
Rata-Rata	49,3	74,75	25,45
Standar Deviasi	6,41	7,55	2,28
Skor Minimum	39	62	22
Skor Maksimum	60	86	31

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan membaca siswa kelas IV SD YPPGI Napua setelah intervensi pembelajaran. Rata-rata skor pre-test sebesar 49,3 meningkat menjadi 74,75 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 25,45 poin. Rentang peningkatan berada antara 22 hingga 31 poin, dengan sebaran yang relatif stabil (standar deviasi peningkatan hanya 2,28), menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami kemajuan yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara merata. Visualisasi dari peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Membaca

Histogram distribusi peningkatan skor membaca siswa pada gambar 1 menunjukkan pola sebaran yang konsisten dan merata, dengan sebagian besar siswa mengalami peningkatan 24–26 poin. Distribusi yang mendekati normal dan absennya nilai ekstrem negatif menunjukkan bahwa intervensi literasi berjalan efektif dan adil untuk semua siswa. Adanya beberapa siswa dengan peningkatan sangat tinggi memberi sinyal bahwa metode ini berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dengan pendekatan yang lebih personal atau adaptif.

Data ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan pembelajaran membaca yang menyenangkan dan kontekstual dapat meningkatkan literasi dasar di daerah dengan tantangan geografis dan budaya seperti Papua Pegunungan. Literasi dasar menjadi sebuah pondasi yang kuat bagi seseorang dalam melakukan elaborasi berbagai informasi yang diterima menjadi sebuah keterampilan berpikir Tingkat tinggi (HOTS) karena literasi dasar ini merupakan kemampuan dasar berupa membaca dan menulis (Paling, 2022).

Kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, merupakan fondasi penting bagi perkembangan akademik siswa di tingkat selanjutnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca pada usia dini berkorelasi kuat dengan prestasi akademik jangka panjang dan kemampuan berpikir kritis (Ifrida et al., 2023). Di sekolah dasar, penguatan literasi tidak hanya penting untuk aspek bahasa, tetapi juga sebagai prasyarat penting dalam memahami materi pelajaran lain seperti matematika, IPA, dan IPS.

Menurut teori Vygotsky, perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pendampingan membaca yang berbasis interaksi, pengalaman langsung, dan eksplorasi makna menjadi kunci penting dalam membentuk keterampilan membaca yang komprehensif. Dalam konteks daerah seperti Papua yang memiliki tantangan geografis dan linguistik khas, pendekatan kontekstual semacam ini menjadi sangat relevan. Sejalan dengan itu, Muliastri (2020) menekankan bahwa literasi di abad ke-21 tidak cukup hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca dan menulis (calistung), tetapi juga harus mengintegrasikan literasi baru yang mencakup data, teknologi, dan manusia agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Lebih lanjut, pendekatan behavioristik menyebutkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dan diberi penguatan positif akan membentuk perilaku membaca yang menetap. Dengan demikian, penguatan literasi melalui intervensi yang terstruktur dan menyenangkan tidak hanya membentuk keterampilan teknis membaca, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa terhadap aktivitas membaca itu sendiri.

Model pembelajaran seperti gamifikasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak karena memberikan tantangan, penghargaan, dan sistem pengakuan atas usaha mereka. Dalam konteks kelas, elemen-elemen permainan seperti poin, level, leaderboard, dan tantangan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa (Srimuliyani, 2023). Lebih dari sekadar membuat pembelajaran menarik, gamifikasi juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka terdorong untuk belajar dari kesenangan, bukan semata karena kewajiban atau hukuman.

Fauziah, Fatah, dan Mahmuda (2025) menegaskan bahwa strategi gamifikasi secara signifikan mendorong partisipasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, bahkan di lingkungan dengan keterbatasan teknologi. Gamifikasi dianggap berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Ali et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini sangat

sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan abad ke-21 karena dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa serta menciptakan ruang pembelajaran yang lebih personal dan reflektif.

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pembelajaran membaca yang bersifat partisipatif dan interaktif, seperti membaca nyaring bersama, diskusi cerita, serta menceritakan kembali isi bacaan, lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau pembacaan pasif. Maka dari itu, penggunaan pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran membaca perlu diadopsi secara luas, terutama di komunitas yang masih menghadapi tantangan literasi dasar.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pendampingan membaca:



Gambar 1. Pendataan Siswa Kelas IV Sebelum Kegiatan Pendampingan Membaca Dimulai



Gambar 2. Pendampingan Membaca Dalam Kelas Dengan Pendekatan Partisipatif

KESIMPULAN

Program pendampingan membaca bagi siswa kelas IV SD YPPGI Napua, Wamena, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar, khususnya dalam aspek kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, dan pelafalan fonetik. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis penghargaan (gamifikasi), yang mampu membangun motivasi dan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain peningkatan akademik, program ini juga menciptakan perubahan sikap positif terhadap kegiatan membaca dan mendorong partisipasi lebih tinggi dari siswa. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, intervensi pendidikan di daerah 3T dapat menjadi efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik dan tantangan yang serupa di wilayah Papua maupun wilayah 3T lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam terlaksananya kegiatan pendampingan ini. Khususnya kepada Ketua STKIP Kristen Wamena dan Kepala LPPM, Kepala Sekolah dan Guru SD YPPGI Napua, dan seluruh masyarakat sekitar dan orang tua siswa yang memberikan dukungan secara moril terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andriani, M., & Dafit, F. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 94–108. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/16603>.
- Candra, P., Ernita, D., Hardi, Y. O., Palisu, T. W., Fathonah, D. N., Desasty, K., ... & Utami, I. P. (2024). Analisis kesalahan pelafalan huruf hijaiyah 'Ro' menjadi 'Ra' pada anak-anak di TPQ Dusun 1 Desa Talang Alai. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 112–118. <https://siducat.org/index.php/menyala/article/view/1450>.
- Fauziyah, N. R., Fatah, M. F., & Mahmuda, R. A. (2025). Transformasi pembelajaran dengan gamifikasi: Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 12(1), 15–25.
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan peningkatan program kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>.
- Indriani, W. (2024). *Peran United Nations Children's Fund (Unicef) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021*. *Jurnal Sosial-Politika*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7x3cq>.
- Muliastrini, N. K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (PENDASI)*, 4(1), 115–125. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3114>.
- Paling, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peltihan Literasi Dasar. In *Pengelolaan Pengabdian Masyarakat: Prinsip Dasar dan Aplikasi* (pp. 19-36). Sleman: Bintang Semesta Media.
- Srimuliyani, S. (2023). Menggunakan teknik gamifikasi untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 29–35. <https://j-edu.org/index.php/edu>.
- Sugandi, Y. (2008). *Analisis konflik dan rekomendasi kebijakan mengenai Papua*. Friedrich-Ebert-

Stiftung.

Wabiser, Y. D., & Mawene, A. (2024). *Inovasi PBL dan PjBL (Berbasis Kontekstual Papua)*. CV Pajang Putra Wijaya.